



Strategi Amerika Serikat dalam Menghadang Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara dengan Memanfaatkan Posisi Strategis Guam Sebagai Wilayah *Unincorporated Territory*

Baharian Aristya Rahardian

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

As a sovereign nation, The United States of America is certainly very concerned about national security and aware of the threats that come. One of the main threats of the United States is the North Korean nuclear weapons development program or so-called ICBM which began to be intensively developed since 2016. The presence of this threat certainly creates a sense of worry that makes America strengthen its defense and security, one of only by maximizing the existence of Guam as the Unincorporated Territory. This thesis is structured to find out the United States' efforts in utilizing the strategic position of Guam as an unincorporated territory to North Korea's aggressiveness and compiled using Descriptive Analytical methods using the theory of Defensive Realism and Security Dilemmas as a rationale. This thesis argues that the efforts of the United States in overcoming the aggressiveness of the development of North Korea's nuclear weapons through the utilization of the strategic position of Guam as an Unincorporated Territory are somewhat successful. Because if viewed from the scale of pure military power, Guam is far more superior to North Korea and the threat of a nuclear weapons attack that North Korea aimed at the United States will be viewed only as a bluffs.

Keywords: *The United States of America, North Korea, Nuclear Weapon, Security, Defense, Unincorporated Territory*

PENDAHULUAN

Amerika Serikat sebagai sebuah negara berdaulat tentunya sangat memperhatikan keamanan nasionalnya. Selama bertahun-tahun isu keamanan selalu menjadi prioritas bagi Amerika Serikat terlepas siapapun presidennya, entah dari Demokrat atau Republik. Dikutip dari situs web whitehouse.gov:

Rebuilding U.S. deterrence to preserve peace through strength must be our Nation's top priority. The unprecedented era of peace that followed World War II revealed that the free world is safest when America is strongest. The Slow depletion of our military in recent years has resulted in an escalation of threats the world over, which President Trump is committed to reversing. (White House, 2012)

Di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump, Amerika Serikat bermaksud mencapai keamanan nasionalnya melalui peningkatan dan penguatan militer. Amerika Serikat juga percaya bahwa keamanan dunia internasional dapat dicapai apabila Amerika Serikat sebagai adidaya bersikap lebih agresif dalam merespon ancaman-ancaman yang dapat membahayakan dunia. Salah satu ancaman yang saat ini tengah menjadi fokus utama Amerika Serikat adalah program pengembangan senjata nuklir Korea Utara atau yang disebut *Inter-Continental Ballistic Missile Program (ICBM)*. Program tersebut dimulai pada tahun 2006, sebuah uji coba senjata nuklir yang dilakukan di wilayah Punggye-ri, provinsi Kilju, Korea Utara. Pada tanggal 25 Mei tahun 2009 kembali terjadi uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara di daerah yang sama seperti sebelumnya namun kali ini menggunakan rudal yang diledakkan di bawah tanah (*underground nuclear test*) (Paramanandani, 2010).

Amerika Serikat mengancam kegiatan nuklir yang dilakukan Korea Utara dan tensi kedua negara pun meningkat. Amerika Serikat geram melihat tingkah laku Korea Utara. Melalui Dewan Keamanan PBB, Amerika Serikat mengusulkan draf resolusi yang berisikan pembatasan ekspor bahan bakar ke Korea Utara hingga 90%. Draf resolusi tersebut disepakati dan sanksi keras yang meliputi pembatasan ekspor bahan bakar, embargo ekonomi, inspeksi kargo dan lainnya mulai diberlakukan (Branigan & MacAskill, 2013). Hingga tahun 2017, Korea Utara sudah melakukan enam kali uji coba senjata nuklir, antara lain:

Tabel 1 Kronologi Uji Coba Senjata Nuklir Korea Utara Pasca Sanksi PBB

Waktu	Daerah	Tempat diledakkan	Keterangan
6 Januari 2016, 01:30:01 PYT	Punggye-ri, Provinsi Kilju	Bawah tanah	Terjadi ledakan bom di Punggye-ri, Provinsi Kilju. Televisi lokal Korea Utara melaporkan bom tersebut sebagai uji coba bom hidrogen yang dipersiapkan pemerintah Korea Utara untuk menghadapi Amerika Serikat
9 September 2016, 00:30:01 PYT	Punggye-ri, Provinsi Kilju	Bawah tanah	Pemerintah Korea Utara mengumumkan telah berhasil mengetes hulu ledak tingkat tinggi yang mampu bekerja dengan rudal. Uji coba ini dilakukan tepat setelah tentara gabungan Amerika Serikat dan Korea selatan melakukan latihan militer bersama.
3 September 2017, 03:30:01 PYT	Punggye-ri, Provinsi Kilju	Bawah tanah	Gempa berkekuatan 5,7 skala richter terdeteksi di daerah Punggye-ri, provinsi Kilju. Pemerintah Korea Utara mengkalim gempa bumi tersebut disebabkan oleh ledakan bom hydrogen. Jika dilihat dari kekuatannya, gempa ini adalah yang terbesar.

Sumber: www.cbsnews.com (2017).

Berbagai upaya dilakukan Amerika Serikat untuk menghilangkan ancaman nuklir Korea Utara. Menariknya, selain melakukan upaya diplomatik dengan mengedepankan perdamaian, Amerika Serikat juga melakukan pendekatan tradisional dengan mempersiapkan militernya untuk berhadapan dengan kemungkinan terburuk melawan Korea Utara. Salah satu benteng pertahanan Amerika Serikat untuk menghadapi Korea Utara adalah Guam. Guam, merupakan

sebuah wilayah kepulauan di bawah *organized unincorporated territory*¹ Amerika Serikat. sepertiga wilayah kepulauan Guam merupakan rumah bagi pangkalan militer Angkatan Laut (Naval Base Guam) dan Angkatan Udara (Andersen Air Force Base).

Mengacu pada fakta-fakta yang ada, melalui karya tulis ini, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan posisi strategis Guam sebagai wilayah *unincorporated territory* untuk menghadang agresivitas pengembangan senjata nuklir Korea Utara. Tujuannya adalah untuk; (1) Mengetahui arti penting posisi strategis Guam sebagai wilayah *unincorporated territory* dalam rangka meningkatkan stabilitas keamanan nasional Amerika Serikat, (2) Menganalisis upaya Amerika Serikat dalam memanfaatkan posisi strategis Guam sebagai wilayah *unincorporated territory* untuk menghadang agresivitas Korea Utara.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik artinya karya tulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai objek yang diteliti. Namun, penulis juga melakukan analisis terhadap data rujukan dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data Paradigma Studi Kasus. Rahardjo dan Gudnanto (2011) dalam bukunya “Pemahaman Individu Teknik Non Tes” menerangkan bahwa Studi Kasus merupakan suatu metode untuk memahami subjek dan objek secara integratif serta komprehensif (Rahardjo & Gudnanto, 2011). Terakhir, penulis menganalisa data dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif. Analisa kualitatif adalah proses pengumpulan dan pengolahan data yang tidak bergantung pada angka, karenanya karya tulis ini lebih menekankan pada kualitas data yang dijadikan rujukan (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

Korea Utara merupakan sebuah negara yang pada dasarnya relatif kecil jika dilihat dari dua aspek fundamental sebuah negara yaitu wilayah dan pendapatan per kapita (GDP) dengan luas wilayah sebesar 120.538 km² dan pendapatan per kapita sebesar \$16.79 Miliar yang menempatkan negara tersebut pada peringkat 200 dari 211 negara berdasarkan data Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang dihimpun dari *World Development Indicators* (The World Bank Group, 2018). Terlepas dari keterbatasan tersebut, Korea Utara menjadi salah satu negara yang diperhitungkan dalam segi kapabilitas militer berkat kemampuannya dalam pengembangan senjata nuklir. Mengacu pada pemahaman realisme defensif, dimana prioritas utama sebuah negara adalah kelangsungan hidup maka apa yang dilakukan oleh Korea Utara pada dasarnya adalah sama seperti negara lain, yaitu untuk bertahan dalam konteks mekainsime pertahanan militer.

Dalam pengembangan program nuklir, Korea Utara telah melalui perjalanan yang panjang dan kompleks. Untuk mengetahui pola strategi dalam pengembangan program nuklir Korea Utara, ada banyak faktor dan serangkaian peristiwa yang perlu dianalisis. Untuk memahaminya secara lebih komprehensif, penulis akan menguraikan dan menganalisis faktor-faktor serta serangkaian peristiwa yang menjelaskan proses pengembangan Korea Utara pada Program Nuklir yang berimplikasi terhadap sikap defensif Amerika Serikat.

Kekuatan Militer Korea Utara

Kekuatan utama militer Korea Utara terletak pada banyaknya jumlah senjata konvensional yang dimiliki digabungkan senjata nuklir dan pemusnah massal; kimia m (Global Firepower, 2019) aupun biologi. Pada tahun 1980-an, senjata konvensional Korea Utara terbilang sangat baik di masanya. Peralatan mereka berada di garis atas dengan prajurit yang juga sangat mumpuni. Penduduk Korea Utara diharuskan ikut wajib militer dengan

¹ Sebuah wilayah di luar negara bagian Amerika Serikat yang berada di bawah hukum dan kendali Amerika Serikat.

lama tugas antara tujuh hingga sepuluh tahun. Namun sejak terisolasi dari dunia luar, persenjataan konvensional Korea Utara masih belum mendapat pembaruan sejak tahun 1980. Senjata yang terbilang tua tersebut memang tidak akan sanggup meyaingi persenjataan modern. Tetapi kapabilitas nuklir Korea Utara sudah lebih dari cukup untuk menghadapi ancaman dari luar (Albert, 2019).

Tabel 2. Kekuatan Militer Korea Utara 2019

Militer Korea Utara	
Power Index Rating	0.3274
Total Populasi	25.381.085
Total Personil Militer	7.580.000
Total Pesawat Terbang	458
Total Pesawat Tempur	498
Total Tank Tempur	6.075
Total Aset Angkatan Laut	967;0 Kapal Induk
Anggaran Pertahanan	43.100.000.000 dollar AS

Sumber: www.globalfirepower.com (2019)

Sejak tahun 1950-an, Korea Utara sudah menunjukkan minat besar terhadap senjata nuklir. Korea Utara meminta tolong Uni Soviet pada tahun 1962 untuk membantu ambisi ‘*all-fortressization*’, sebuah komitmen untuk menjadikan Korea Utara negara yang kuat secara militer dan pertahanan. Sayangnya, permintaan tersebut ditolak dengan catatan Uni Soviet bersedia membantu Korea Utara mengembangkan energi nuklir untuk tujuan damai tapi tidak untuk senjata. Kemudian, untuk alasan yang sama, Tiongkok juga menolak permintaan bantuan Korea Utara. Akhirnya, Korea Utara menjalankan sendiri program pengembangan senjata nuklirnya (Pike, 2019).

Masih menjadi perdebatan tentang seberapa besar kapasitas nuklir Korea Utara. Beberapa ahli menyebutkan antara 10-30 senjata nuklir, namun ada juga yang mengklaim antara 30-60 senjata nuklir. Hingga tahun 2019, pemerintah Korea Utara telah melakukan beberapa kali uji coba senjata nuklir. Rudal balistik yang ditembakkan pada bulan November 2017. Hwasong-15 dilaporkan mampu terbang setinggi 2.780 mil (4.475 km), lebih jauh dari pada Stasiun Luar Angkasa Internasional, dan terbang sejauh 590 mil (1.000 km) sebelum mendarat di laut lepas. Berdasarkan data tersebut, Hwasong-15 diyakini memiliki jangkauan potensial sejauh 8.100 mil (13.000 km) yang mana apabila ditembakkan pada lintasan yang lebih datar, dapat mencapai kota manapun di daratan Amerika Serikat—6.442 mil (10.376 km) (Pike, 2019).

Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Korea Utara Abad 21

Ada dua dokumen penting yang berkaitan dengan sikap Amerika Serikat terhadap Korea Utara. Dokumen tersebut adalah Laporan yang dibuat oleh Rumsfeld (1998) dan Armitage (1999). Donald Rumsfeld dan Richard Armitage merupakan pejabat kemiliteran Amerika Serikat yang masing masing menduduki posisi sebagai Menteri Pertahanan dan Wakil Menteri Pertahanan (Matthews, 2004). Laporan Rumsfeld menyebutkan dalam 15 tahun akan ada negara-negara jahat seperti Korea Utara yang mengembangkan senjata nuklir. Laporan ini juga menekankan betapa berbahayanya Korea Utara bagi kepentingan Amerika Serikat. Kemudian Laporan Armitage yang berjudul “*A Comprehensive Approach to North Korea*” menerangkan tentang persiapan Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman pengembangan senjata nuklir Korea Utara, yaitu:

- 1) Amerika Serikat harus mengakhiri percobaan senjata nuklir Korea Utara sekaligus mengakhiri segala upaya dan usaha pemasokan atau peluncuran misil yang dilakukan ke Pyongyang.
- 2) Amerika Serikat mengadakan pertemuan enam partai dalam six party talks menyetujui langkah strategis untuk mengamankan Semenanjung Korea.
- 3) Apabila diplomasi dengan Korea Utara gagal, maka Amerika Serikat harus mencegah pengiriman senjata nuklir tersebut dengan semua kekuatannya di regional atau memotong pengiriman dengan cara menjual senjata nuklir milik Amerika Serikat terlebih dahulu ke negara yang dituju Korea Utara (*preemption*).

Pengaturan dan pengawasan tentang proliferasi senjata pemusnah masal adalah salah satu prioritas utama Amerika Serikat dalam politik luar negerinya. Amerika Serikat secara aktif berpartisipasi dalam upaya internasional untuk mencegah proliferasi senjata pemusnah masal.

Upaya Amerika Serikat melalui Pendekatan Diplomatis

Dalam perjalanannya, tercatat beberapa upaya diplomatis pernah dilakukan dalam berbagai tingkatan, mulai dari pendandatangan *Non-Proliferation Treaty* (NPT) dan *Agreed Framework* pada masa awal pengembangan nuklir Korea Utara hingga pemberian sanksi melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) setelah merasa perjanjian tersebut kurang efektif. Tercatat, Amerika Serikat melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pernah mendesak untuk melakukan pemberian sanksi terhadap Korea Utara. Upaya ini membuahkan hasil yang signifikan ketika Dewan Keamanan PBB akhirnya menyetujui resolusi nomor 1718 yang berisi mengenai sanksi ekonomi Korea Utara.

Pemberian sanksi kepada Korea Utara merupakan suatu langkah yang terbilang semi-diplomatis karena meskipun memiliki dampak yang merugikan bagi Korea Utara namun tidak bersifat destruktif seperti halnya upaya militer. Pemberian sanksi juga merupakan langkah yang dianggap efektif karena dengan begitu Korea Utara tidak akan bisa fokus dalam pengembangan program nuklirnya, mengingat alokasi dana Korea Utara untuk program nuklir mencapai 3.35 miliar dollar Amerika Serikat per tahun (Bureau of Arms Control, 2018)

Namun di sisi lain, pemberian sanksi juga dapat menimbulkan eskalasi konflik. Alih alih menurunkan tensi dalam pengembangan nuklirnya Korea Utara justru mengancam akan semakin masif dalam melakukan uji coba nuklir. Dalam pernyataan resminya Pyongyang bahkan menganggap sanksi dari Perserikatan Bangsa Bangsa sebagai “tindakan permusuhan yang paling ganas, tidak etis dan tidak manusiawi”, hal ini diperkuat dengan statement dari menteri luar negeri Korea Utara yang mengatakan “Peningkatan langkah Amerika Serikat dan sekutunya dalam menjatuhkan sanksi dan tekanan kepada Korea Utara hanya akan meningkatkan langkah kami menuju penyelesaian akhir dan kekuatan nuklir negara” (Ministry of Foreign Affairs Democratic People's Republic of Korea, 2017).

Setelah melihat respon Korea Utara dalam menyikapi pemberian sanksi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) Amerika Serikat melakukan upaya lanjutan sebagai wujud defensifnya dengan cara memasukkan Korea Utara dalam daftar negara sponsor/pendukung terorisme. Konsekuensi dari negara negara yang dimasukkan dalam daftar meliputi beberapa aspek yang fundamental, diantaranya larangan ekspor dan penjualan alat pertahanan; kontrol tertentu atas ekspor item penggunaan ganda; berbagai macam pembatasan hal finansial dan lainnya (Korea Economic Institute, 2010). Pada tahapan ini, upaya defensif yang dilakukan oleh Amerika Serikat terbilang mulai meningkat secara signifikan, karena daftar ini mempunyai kekuatan dalam memosisikan sebuah stigma negara terhadap dunia. Daftar ini pula yang akan dijadikan acuan negara lain untuk menilai apakah negara tersebut layak atau tidak diajak bekerjasama. Melalui masuknya Korea Utara dalam daftar ini akan dapat memberi justifikasi untuk melakukan upaya militer.

Upaya Amerika Serikat melalui Pendekatan Militer

Manuver Korea Utara yang tidak bisa diprediksi dan potensi akan eskalasi konflik yang tinggi menjadi alasan bagi Amerika Serikat untuk merasa terancam. Kondisi Amerika yang terancam akan pola agresivitas Korea Utara ini menjadi justifikasi untuk mulai mengalihkan metode pendekatan dari diplomatis menjadi militer. Amerika Serikat mulai meningkatkan pertahanannya di negara-negara yang berada dalam cakupan wilayah kawasan Asia Timur. Korea Selatan misalnya, ada sekitar 23.468 personil militer Amerika Serikat yang bertugas di Korea Selatan dilengkapi dengan 300 tank termasuk tank perang M1 Abrams dan tersebar ke 83 situs militer mulai dari pangkalan militer, kamp, stasiun, pos, fasilitas, dan tempat apapun yang berada di yuridiksi Angkatan Bersenjata Amerika Serikat (Holmes, 2017).

Amerika Serikat memberi porsi lebih dalam dukungan militer ke Korea Selatan karena negara tersebut mempunyai dua aspek yang tidak dimiliki oleh negara lain, yaitu aspek geografis dan aspek historis. Dalam aspek Geografis, Korea Selatan berbatasan langsung dengan Korea Utara membuat kedua negara tersebut seringkali bertikai perihal batas negara dan menerapkan keamanan maksimum di perbatasan negara. Selain itu dalam aspek historis, Korea Selatan dan Korea Utara telah terlibat konflik sedari awal kedua negara tersebut dibentuk dengan campur tangan Uni Soviet dan Amerika Serikat.

Bentuk atensi khusus pada Korea Selatan ini dilakukan dengan memfasilitasi keamanan negara tersebut melalui operasi kerja sama *Joint-Military-Exercise* dimana semua kekuatan militer kedua negara akan dihimpun dalam waktu dan tempat yang sama untuk melakukan latihan militer dengan skala yang besar serta project sistem *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). THAAD merupakan sistem pertahanan rudal anti-balistik yang dikembangkan oleh perusahaan Amerika Lockheed Martin untuk mempertahankan pasukan sekutu, pusat populasi, dan infrastruktur penting dari rudal jarak pendek maupun menengah. Sistem ini terbilang sangat mutakhir dalam bidangnya (Institute for Security & Development Poliy, 2017)

Kemudian ada Jepang dengan total personil militer Amerika Serikat terbanyak di luar daratan Amerika Serikat. ada total 39.345 prajurit Angkatan Bersenjata Amerika Serikat yang bertugas di 112 situs militer yang tersebar di seluruh Jepang. Sebelumnya jumlah tadi mencapai 50.000-an, namun karena adanya protes keras dari masyarakat lokal terhadap pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa, Amerika Serikat menarik pasukannya dan memindahkan sekitar 9.000 pasukan ke Guam. Situs-situs militer Amerika Serikat kebanyakan—lebih dari 74%—berada di Okinawa (Department of Defense Data, 2016) . Okinawa sendiri berlokasi di bagian Utara Jepang, menjadikannya strategis untuk Amerika Serikat mengontrol keamanan di Asia karena aksesnya yang dekat dengan Korea Utara, Tiongkok, juga Rusia.

Negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina, dan Singapura pun tidak ketinggalan diperkuat sejak tahun 2012 dengan pesawat tempur pengebom Amerika Serikat diperbolehkan menggunakan landasan pacu di Thailand. Di Filipina, pasukan Amerika Serikat diperbolehkan bermukim di lima pangkalan militer besar; (1) Antonio Bautitsta Air Base, Palawan, dengan dengan laut Cina Selatan, (2) Basa Air Base, Manila, 40 km dari Ibu Kota, (3) Fort Magsaysay, Luzon, pangkalan militer terbesar di Filipina, (4) Lumbia Air Base, Mindanao, dan terakhir (5) Mactan-Benito Ebuena Air Base, Kepulauan Mactan dekat Kota Cebu (Tilghman, 2016). Terakhir, di Singapura, Amerika Serikat memiliki empat buah kapal perang yang didesain untuk berlayar diperairan Asia Tenggara, Singapura.

Berjarak sekitar 4500 mil (7500 km) dari Korea Utara, Hawaii memiliki total personil Amerika Serikat mencapai 40.000 orang dan merupakan markas besar Komando Pasifik Amerika Serikat (*United States Pacific Command*) yang luasnya mencakup setengah daratan Hawaii. Komando Pasifik Amerika Serikat diamanahi lebih dari 375.000 personil militer

Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, 200 kapal, dan 1.000 pesawat tempur yang berada di wilayah Samudra Pasifik (Holmes, 2017).

Guam sebagai Unincorporated Territory Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik

Jumlah pasukannya memang tidak sebanding dengan jumlah yang ada Jepang, Korea Selatan dan Hawaii, namun Guam memegang peran penting sebagai instrumen pertahanan Amerika Serikat dalam menghadapi Korea Utara. Dibandingkan Jepang dan Korea Selatan, Amerika Serikat dapat menggunakan pasukan di Guam dengan lebih leluasa karena statusnya yang merupakan wilayah *unincorporated territory* tanpa harus khawatir terhadap pandangan dunia internasional ataupun protes dari negara yang bersangkutan. Jarak antara Guam dengan Korea Utara adalah 2100 mil (3400 km), artinya dengan menggunakan pesawat berkecepatan 560 mph, Amerika Serikat hanya memerlukan waktu 3 jam 40 menit untuk dapat sampai ke Pyongyang, Korea Utara. Kedekatan lokasi Guam dengan berbagai negara di Samudra Pasifik yang menjadi alasan mengapa Amerika Serikat memiliki pangkalan militer yang lengkap di Guam. Sepertiga wilayah kepulauan Guam adalah rumah bagi pangkalan militer *Naval Base Guam* dan *Andersen Air Force Base* milik Amerika Serikat dengan total lebih dari 6.000 prajurit tinggal di sana (Military Bases, 2017).

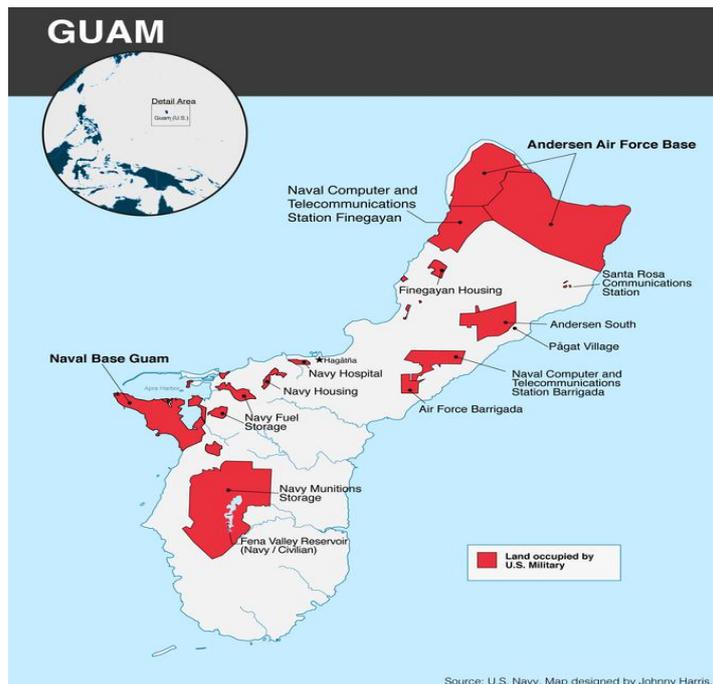
Di Guam sendiri, sudah terpasang Sistem Pertahanan Anti-rudal atau *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). Pangkalan Udara Andersen Air Force Base menampung armada-armada penyerang termutakhir milik Amerika Serikat yang berperan strategis dalam mengamankan kawasan Pasifik, armada tersebut antara lain; *Air Base Wing* ke-36, regu pendukung *Air Mobility Squadron* ke-734, Angkatan Udara *Pacific Air Forces* (PACAF) ke-13, satu dari dua *Major Command US Air Forces* (USAF) yang ditugaskan di luar benua Amerika, *Helicopter Sea Combat Squadron Twenty Five* (HSC-25) milik Angkatan Laut Amerika Serikat, dan pesawat tempur F-16 dan F-18 yang dilengkapi dengan persenjataan kuat dan diterbangkan oleh pilot handal berpengalaman, bersama dengan pesawat pengebom B-52 Rockwell, B-1 Lancer serta pesawat pengebom USAF B-2—pesawat pengebom dengan harga termahal di dunia (CoBases, 2019).

Naval Base Guam memiliki empat buah kapal selam penyerang bertenaga nuklir dalam diri Virginia Class (SSN-744) yang termasuk ke dalam kelas kapal selam penyerang cepat bertenaga nuklir dan didesain untuk misi laut terbuka serta perairan pesisir (perairan laut dangkal) dengan bantuan dua kapal selam pendukung (logistik). Armada militer selanjutnya adalah kapal perang multi-misi Arleigh Burke-class yang masuk dalam kategori *Anti-Aircraft Warfare* (AAW), *Anti-Submarine Warfare* (ASW), dan *Anti-Surface Warfare* (AsuW) serta memiliki kemampuan sebagai sistem anti-rudal jarak dekat maupun menengah, *The Aegis Ballistic Missile Defense System* (Aegis-BMD). Guam pun memiliki enam kapal selam perang yang didatangkan pada tahun 2012, yaitu USS Topeka (SSN-754), USS Tucson (SSN-770), Buffalo (SSN-715), USS Chicago (SSN-721), USS Columbus (SSN-762) dan kapal selam kelas Ohio (*Ohio-Class*) USS Michigan (SSGN-727) (United States Navy, 2012). Sebagai gambaran, kapal selam kelas Ohio adalah instrumen pertahanan paling mematikan di dunia, bertenaga nuklir dan memiliki 14 rudal balistik (SSBN) ditambah empat peluru kendali (SSGN).

Berbagai fasilitas militer termutakhir Amerika Serikat diletakkan di Guam. Secara garis besar Guam memenuhi segala aspek fundamental dalam upaya defensif Amerika Serikat untuk menghadang agresivitas program pengembangan nuklir Korea Utara. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa terlepas dari berbagai macam ancaman yang kerap dilontarkan Korea Utara, hal itu akan sulit untuk dilakukan mengingat kelengkapan dan kekuatan fasilitas militer Amerika Serikat yang berada di Guam. (Evans, 2017).

Berikut adalah peta lokasi penyebaran basis militer Amerika Serikat yang berada dalam lokasi strategis di Guam:

Gambar 1. Peta Lokasi Penyebaran Basis Militer Guam



Sumber: www.overseasbases.net (2016)

Dari peta di atas dapat kita lihat bahwa pangkalan militer Amerika Serikat di Guam tidak terfokus pada satu titik lokasi, melainkan tersebar di berbagai wilayah sepanjang daratan Guam. Persebaran ini membuat pangkalan militer di Guam tidak dapat diserang dengan mudah dan memberi Amerika Serikat waktu untuk melakukan serangan balik kepada Korea Utara apabila salah satu titik lokasi diserang. Pangkalan militer di Guam pun dilengkapi dengan persediaan senjata yang mumpuni membuatnya mampu bertahan lama dalam perang.

KESIMPULAN

Amerika Serikat menggunakan pendekatan realisme defensif dalam upayanya membendung program pengembangan senjata nuklir Korea Utara. Pendekatan ini diambil Amerika Serikat dengan terus meningkatkan penguatan pertahanannya di wilayah-wilayah strategis kawasan Asia Pasifik. Asia Timur menjadi vital bagi Amerika Serikat, basis-basis militer Amerika Serikat di kawasan tersebut dipertahankan dan diperkuat. Namun, tetap saja ada keterbatasan dalam pengoperasian basis-basis militer tersebut karena keberadaannya yang di bawah kedaulatan negara lain.

Di sinilah Guam hadir sebagai solusi pamungkas Amerika Serikat dalam wujud wilayah *Unincorporated Territory*. Guam langsung berada di bawah kedaulatan Amerika Serikat. Posisinya yang strategis menjadikannya ‘ujung tombak’. Keberadaan lokasi Guam yang strategis untuk mengakses Samudera Pasifik sampai laut Cina membuatnya menjadi pusat komunikasi Amerika Serikat dalam menjangkau negara-negara Asia Timur, Asia Tenggara, dan Australia. Kekuatan masif berwujud Guam inilah yang dimanfaatkan Amerika Serikat untuk melawan Korea Utara. Merespon hal tersebut, Korea Utara tidak serta merta berhenti mengembangkan program senjata nuklirnya. Korea Utara menciptakan kondisi dilema keamanan bagi Amerika Serikat dengan lahirnya Hwasong-15 dan Taepodong-2, rudal balistik andalan Korea Utara yang mampu mencapai kota manapun di daratan Amerika Serikat.

Oleh karena itu dapat dikatakan upaya Amerika Serikat menghadang agresivitas pengembangan senjata nuklir Korea Utara melalui pemanfaatan posisi strategis Guam sebagai wilayah *Unincorporated Territory* terbilang sukses. Karena jika dilihat dari skala kekuatan militer murni, Guam berada di atas Korea Utara. Artinya apabila terjadi konflik di antara keduanya, Amerika Serikat dapat menghancurkan Korea Utara hanya dengan armada militer di Guam. Atas dasar inilah ancaman serangan senjata nuklir dari Korea Utara yang ditujukan kepada Amerika Serikat dan Guam hanya menjadi gertakan. Korea Utara memang belum akan menghentikan program pengembangan senjata nuklirnya. Tetapi sejak uji coba terakhir pada tahun 2017 sampai saat karya tulis ini dibuat, sudah tidak ada lagi uji coba senjata nuklir dari Korea utara.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan penelitian selanjutnya terkait dengan upaya Amerika Serikat menghadang program pengembangan senjata nuklir Korea Utara untuk:

1. Menggunakan sudut pandang lain yang tidak berakar dari konsep realisme klasik karena variasi temuan dengan sudut pandang berbeda diperlukan demi tercapainya pemahaman yang komprehensif terhadap suatu isu.
2. Jika menggunakan sudut pandang yang berakar dari konsep realisme klasik, penelitian bisa dikembangkan lebih dalam dengan menganalisis hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi perumusan kebijakan Amerika Serikat dalam menghadapi Korea Utara atau sebaliknya Korea Utara dalam menghadapi Amerika Serikat.
3. Menyempurnakan acuan data yang digunakan dengan menambahkan sumber primer, baik melalui wawancara secara langsung ataupun tidak

REFERENSI

- Albert, E. (2019, Oktober 8). *North Korea's Military Capabilities*. Dipetik November 27, 2019, dari Situs Web Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/north-koreas-military-capabilities>
- Branigan, T., & MacAskill, E. (2013, Maret 7). *UN backs expansion of North Korea sanctions after nuclear threat*. Dipetik Agustus 20, 2019, dari Situs Web The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2013/mar/07/north-korea-threat-un-sanctions>
- Bureau of Arms Control, V. a. (2018). *World Military Expenditures and Arms Transfers*. Diambil kembali dari Situs Web United States Department of State: <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2019/05/WMEAT-2018-Table-I-Military-Expenditures-and-Armed-Forces-Personnel-2006-2016.xlsx>
- Cbs News. (2017). *A Timeline of North Korea Nuclear Tests*. Dipetik Agustus 27, 2019, dari Situs web CBS News: <https://www.cbsnews.com/news/north-koreas-nuclear-tests-timeline/>
- CoBases. (2019). *Andersen Air Force Base*. Dipetik November 25, 2019, dari Situs Web CoBases: <https://www.cobases.com/overseas/guam/andersen-air-force-base/>
- Department of Defense Data. (2016, Desember 31). *Counts of Active Duty and Reserve Service Members and APF Civilians*. Dipetik November 25, 2019, dari Situs Web DMDC: https://www.dmdc.osd.mil/appj/dwp/rest/download?fileName=DMDC_Website_Location_Report_1612.xlsx&groupName=milRegionCountry
- Evans, G. (2017, November 16). *Tip of the spear: the global importance of America's Guam base*. Diambil kembali dari Situs Web Naval Technology: <https://www.naval-technology.com/features/tip-spear-understanding-global-importance-americas-guam-base/>

- Global Firepower. (2019). *North Korea Military Strength*. Dipetik November 11, 2019, dari Situs Web Global Firepower: https://globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=north-korea
- Holmes, O. (2017, Agustus 9). *What is the US military's presence near North Korea?* Dipetik November 24, 2019, dari Situs Web The Guardian: <https://www.theguardian.com/us-news/2017/aug/09/what-is-the-us-militarys-presence-in-south-east-asia>
- Institute for Security & Development Poliy. (2017, October). *THAAD on the Korean Peninsula*. Diambil kembali dari Situs Web Institute for Security & Development Poliy: <http://isdip.eu/content/uploads/2016/11/THAAD-Background-ISDP-2.pdf>
- Korea Economic Institute. (2010, 06 11). *The List of State Sponsors of Terrorism*. Diambil kembali dari Situs Web Korea Economic Institute: <http://www.keia.org/sites/default/files/publications/spotlist.pdf>
- Matthews, C. (2004, 12 20). *Armitage Defends 'Lightning Rod' Rumsfeld*. Diambil kembali dari Situs Web CNBC News: http://www.nbcnews.com/id/6738873/ns/msnbc-hardball_with_chris_matthews/t/armitage-defends-lightning-rod-rumsfeld/#.XIUix0qySUK
- Military Bases. (2017). *Naval Base Guam Navy Base in Apra Harbor, Guam*. Dipetik Agustus 26, 2019, dari Situs Web Military Bases: <https://militarybases.com/overseas/guam/naval-base/>
- Ministry of Foreign Affairs Democratic People's Republic of Korea. (2017, 09 18). *FM Spokesman Discloses U.S. Intention of Claiming Implementation of "Resolution on Sanctions"*. Diambil kembali dari Situs Web Ministry of Foreign Affairs Democratic People's Republic of Korea: <http://www.mfa.gov.kp/en/fm-spokesman-discloses-u-s-intention-of-claiming-implementation-of-resolution-on-sanctions/>
- Overseasbases. (2016). *Guam Military Bases Location*. Diipetik Oktober 11, 2019, dari Situs Overseasbases: <https://www.overseasbases.net/lox-military-bases=&guam>
- Pike, J. (2019, Maret 2). *Nuclear Weapons Program*. Dipetik November 27, 2019, dari Situs Web Global Security: <https://www.globalsecurity.org/wmd/world/dprk/nuke.htm>
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise. Dipetik Nopember 15, 2018
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (16th ed.). Bandung: Alfabeta. Dipetik Agustus 27, 2019
- The World Bank Group. (2018). *World Development Indicators*. Diambil kembali dari Situs Web World Population Review: <http://worldpopulationreview.com/countries/countries-by-gdp/>
- Tilghman, A. (2016, Maret 21). *The U.S. military is moving into these 5 bases in the Philippines*. Dipetik November 25, 2019, dari Situs Web Military Times: <https://www.militarytimes.com/news/your-military/2016/03/21/the-u-s-military-is-moving-into-these-5-bases-in-the-philippines/>
- United States Navy. (2012, Agustus 6). *Guam Welcomes Submarines*. Dipetik November 25, 2019, dari Situs Web United States Navy: https://www.navy.mil/submit/display.asp?story_id=67687
- White House. (2012). *National Security & Defense*. Dipetik Agustus 21, 2019, dari Situs Web whitehouse.gov: <https://www.whitehouse.gov/issues/national-security-defense/>